

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa Inggris bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan kunci mengakses pengetahuan serta informasi, artinya seseorang yang memiliki bahasa Inggris akan lebih mudah untuk memperluas koneksi untuk mendapatkan berbagai informasi (Nur et al. 2024, 45). Selain itu bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional (Sukmawati et al. 2023, 313) yang digunakan hampir di seluruh negara dan menjadi bahasa penting dipelajari oleh beberapa sekolah dasar serta menjadi suatu keharusan dipelajari hingga pendidikan tinggi (Fachriyah and Perwitasari 2023, 139; Siregar et al. 2023, 999).

Di sisi lainnya Bahasa Inggris dianggap sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan yang paling banyak digunakan masyarakat dunia (Perangin-Angin et al. 2023, 37). Penguasaan bahasa Inggris ini menjadi suatu modal adaptasi setiap lulusan untuk menghadapi dunia kerja yang sangat kompetitif (Fatoni and Kadarisman 2023, 34). Pendapat lainnya mengemukakan dimana bahasa Inggris memiliki peran penting dalam membuka pintu peluang dalam karir profesional (Khoiruman, Sutajaya, and Suja 2023, 54). Maka dapat disimpulkan bahasa Inggris sangat krusial untuk dipelajari karena dipakai oleh orang-orang di seluruh dunia untuk berbicara serta menulis, selain itu dapat dipergunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan sukses serta membuka banyak peluang untuk mendapatkan karir di masa depan.

Agar bisa sukses di dunia kerja, yang utama bukan hanya pandai dalam bekerja, melainkan juga bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa

Inggris, ini berarti mampu menulis dan berbicara bahasa Inggris (Jamba, Arianto, and Afriana 2023, 26). Penelitian Aeni et al. (2017, 158) menunjukkan bahwa berbicara dan memahami bahasa Inggris sangat penting bagi peserta didik yang mempelajari bahasa tersebut. Lisan dalam bahasa Inggris yaitu mendengar dan berbicara (Vera and Vera 2018, 35–37; Chauvina, Fenouilleta, and Brewer 2022, 2). Beberapa orang bahkan berpikir bahwa berbicara serta mendengar bahasa Inggris adalah cara terbaik berkomunikasi secara efektif (Batubara, Marta, and Agussamad 2023, 17).

Hasil penelitian Suningsih and Putri (2022, 5) menemukan bahwa dari 17 pekerja, 11 diantaranya (yaitu sekitar 37%) berpendapat bahwa membaca adalah yang penting untuk dimiliki di tempat kerja. Selain itu, sembilan pekerja (sekitar 30%) mengatakan bahwa berbicara bahasa Inggris juga penting di tempat kerja. Jadi dari penelitian ini dapat dipahami bahwa berkomunikasi dalam bahasa Inggris terutama berbicara dengan baik, sangat berperan dalam pekerjaan.

Namun tidak dapat dipungkiri sampai kondisi saat ini, bahasa Inggris masih menjadi sesuatu permasalahan terutama dalam mengkomunikasikannya, Hal ini disebabkan oleh berbagai persepsi tentang bahasa Inggris, terutama beberapa dari kalangan masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga jarang digunakan dan dipraktikkan dalam berkomunikasi (Aeni et al. 2017, 159). Hasil penelitian Akhmad and Anas (2018, 359) mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami masalah untuk berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris yaitu bidang morfologi, sintaksis, semantik, fonologi dan kosa kata. Meskipun dalam mempelajari

bahasa Inggris sebagai mata pelajaran utama, mereka mungkin masih kesulitan dalam mengungkapkan ide, pemikiran, dan bertanya menggunakan bahasa Inggris dengan benar dan akurat (Astuti and Pusparini 2019, 27–28). Selanjutnya hasil penelitian Fachriyah and Perwitasari (2023, 140) mengungkapkan bahwa peserta didik kurang memiliki kompetensi dalam memahami bahasa Inggris terutama dalam berkomunikasi.

Sebuah penelitian menemukan bahwa hanya sebagian kecil anak muda di sebuah desa di Bali yang bisa berbahasa Inggris dengan fasih, padahal banyak turis yang berkunjung ke situ (Warmadewi, Suarjaya, and Putra 2023, 326). Selain itu hasil penelitian Perangin-Angin et al. (2023, 40) mengungkapkan bahwa tingkat kesulitan Pekerja Migran Indonesia untuk berbahasa Inggris secara lisan yaitu sebesar 93.2%, sedangkan tingkat kesulitan dalam berkomunikasi Bahasa Inggris secara tulis yaitu sebesar 88.1%. Studi lain menemukan peserta didik Indonesia kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar dan kurangnya motivasi untuk berbicara bahasa Inggris (Nashruddin, Ningtyas, and Ekamurti 2018, 23). Secara umum, anak muda kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama saat berbicara, oleh sebab itu perlu adanya lembaga pendamping dan pelatihan.

Saat ini terdapat berbagai lembaga pendamping, pelatihan, serta tempat kursus dalam bidang bahasa Inggris, salah satunya *Komunitas Grow Bareng*. *Komunitas Grow Bareng* merupakan suatu komunitas yang sebagian besar beranggotakan peserta didik tingkat akhir dan yang telah lulus kuliah dimana sedang berproses untuk mencari pekerjaan. Tujuan terbentuknya komunitas yang memiliki anggota dengan rentang umur diantara 18-24 tahun ini adalah

untuk membentuk lingkungan sosial media yang membantu para dewasa muda agar fokus dan mulai memperhatikan perkembangan diri mereka. Beberapa program yang dilakukan komunitas diantaranya: *30 day challenge*, *volunteering program*, *daily article*, *platform community* dan *English community* (<https://www.instagram.com/grow.bareng/>). Visi dan misi dari lembaga ini yaitu agar peserta didiknya memiliki bahasa Inggris yang berguna untuk menunjang kesuksesan karir.

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 3 Januari 2024 pada peserta yang ada di *Komunitas Grow Bareng* ditemukan sekitar 60% peserta belum mampu untuk berkomunikasi bahasa Inggris secara lisan dengan benar dan fasih atau hanya sekitar 40% peserta yang memiliki mendengar dan berbicara bahasa Inggris yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa lembaga *Komunitas Grow Bareng* belum mampu secara maksimal untuk mendorong peserta didiknya berbahasa Inggris dengan baik. Tentu saja kondisi ini membutuhkan penanganan khusus, terutama dilakukan oleh guru pada *Komunitas Grow Bareng* seperti merubah metode pengajaran yang konvensional menjadi metode pengajaran yang mudah dipahami peserta didik.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi lisan dalam bahasa Inggris, salah satunya efikasi diri (Cavanagh, Leeds, and Peters 2019, 2; Zaki and Lintang Sari 2023, 20). Efikasi diri ialah keahlian seseorang untuk melakukan, mengendalikan, serta melakukan sesuatu dengan berhasil (Tan et al. 2020, 1). Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi yaitu komitmen (Yamao and Sekiguchi 2015, 3), komitmen merupakan kesediaan untuk bersikap secara afektif, normatif, dan berterusan (Suriansyah,

2014,360). Pada penelitian ini, komitmen yang dimaksud adalah kesediaan peserta *Komunitas Grow Bareng* untuk melatih diri secara terus-menerus agar dapat berbahasa Inggris lisan.

Bersumber pada kasus yang ditemui, ada beberapa model pendidikan yang lebih tepat dan menarik dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian bahasa Inggris lisan (Nashruddin 2019, 185), dalam penelitian ini mengarah pada peserta berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*. Model pendidikan yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan komunikasi ialah *think pair share* (Fahrullisa, Putra, and Supriadi 2018, 145; Bella Putri Zain and Ahmad 2021, 3668). *Think pair share* merupakan model pendidikan yang bersifat kooperatif dimana mampu memberi peluang kepada peserta didik agar berpikir, bekerja sama, dan berbagi dalam perihal saling menolong antar satu sama lain (Irianto 2016, 202). Tidak hanya itu *think pair share* pula diketahui sebagai model pendidikan yang didesain untuk mempengaruhi interaksi antar peserta didik (Aqib 2013, 24).

Model pendidikan berupa *think pair share* sudah banyak dilakukan. Esensi model pendidikan ini merupakan model yang membagi peluang dalam berpikir, bekerja sama dalam pendampingan serta berbagi ilmu dalam kelompok sosial peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh *Think pair share* terhadap Efikasi Diri dan Komitmen Berbahasa Inggris Lisan *Komunitas Grow Bareng*”.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan pada riset ini ialah:

1. Kalangan masyarakat masih menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga jarang digunakan dan dipraktikkan dalam berkomunikasi.
2. Kalangan masyarakat seperti generasi muda masih belum mampu fasih dan tepat dalam berbahasa Inggris secara lisan.
3. *Komunitas Grow Bareng* sebagai tempat pelatihan bahasa Inggris belum mampu secara maksimal melatih berbahasa Inggris lisan pesertanya.
4. Rendahnya berbahasa Inggris lisan peserta *Komunitas Grow Bareng* diasumsikan dipengaruhi oleh efikasi diri.
5. Rendahnya berbahasa Inggris lisan peserta *Komunitas Grow Bareng* diasumsikan juga dipengaruhi oleh komitmen.

## 1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka masalah dibatasi pada pemahaman efikasi diri dan komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng* yang masih rendah. Solusi yang peneliti rencanakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model *Think pair share* dan juga memperhatikan efikasi diri dan komitmen *Komunitas Grow Bareng*.

## 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1 Bagaimana implementasi model *think pair share* berpengaruh pada efikasi diri dan komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*?

- 2 Apakah model *Think pair share* berpengaruh pada efikasi diri berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*?
- 3 Apakah model *Think pair share* berpengaruh pada komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pengaruh *think pair share* untuk menaikkan efikasi diri dan komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*. Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengungkapkan:

- 1 Mendeskripsikan implikasi model pembelajaran *Think pair share* terhadap efikasi diri dan komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*.
- 2 Mendeskripsikan pengaruh model *think pair share* terhadap efikasi diri berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*.
- 3 Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Think pair share* terhadap komitmen berbahasa Inggris lisan *Komunitas Grow Bareng*

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Praktis

1. Kontribusi terhadap Peningkatan Komitmen Peserta Didik:  
Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh model pembelajaran *Think pair share* terhadap peningkatan komitmen peserta didik dalam mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh *Komunitas Grow Bareng*. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada *Komunitas*

*Grow Bareng* untuk memperbaiki dan meningkatkan program pelatihan mereka, dengan fokus pada faktor yang mempengaruhi komitmen peserta didik.

2. Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik: Penelitian ini akan mengevaluasi pengaruh penerapan model pembelajaran *Think pair share* terhadap peningkatan efikasi diri peserta didik. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana metode pembelajaran ini dapat mempengaruhi keyakinan diri peserta didik terhadap dalam mempelajari bahasa Inggris. Dengan peningkatan efikasi diri, peserta didik lebih termotivasi dan memiliki sikap yang lebih positif dalam menghadapi tugas dan tantangan dalam program pelatihan.
3. Rekomendasi untuk *Komunitas Grow Bareng*: Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi kepada *Komunitas Grow Bareng* tentang penerapan model *think pair share* dalam program pelatihan mereka. Dengan memiliki bukti empiris tentang manfaat metode ini, komunitas dapat mempertimbangkan penggunaannya dalam pengembangan program pelatihan lainnya. Ini akan membantu komunitas untuk memperbaiki metode pembelajaran yang mereka terapkan dan meningkatkan keberhasilan program pelatihan.

#### 1.6.2. Manfaat Teoritis

1. Kontribusi terhadap Pengetahuan dan Teori Pembelajaran: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan

pengetahuan dan teori dalam bidang pembelajaran. Dengan menguji efektivitas model *think pair share* dalam meningkatkan efikasi diri, dan komitmen peserta didik, penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita tentang strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori-teori pembelajaran yang ada dan memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya mengikutsertakan peserta didik secara aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran.

2. Validasi dan Pengembangan Model Pembelajaran: Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memvalidasi dan mengembangkan model *think pair share*. Dengan menguji model ini dalam konteks program pelatihan yang diselenggarakan oleh *Komunitas Grow Bareng*, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas dan relevansi model pembelajaran ini dalam konteks praktis. Hal ini akan membantu menguatkan pemahaman kita tentang bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan dan diadopsi dalam berbagai lingkungan pembelajaran.
3. Pemahaman mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran merupakan tujuan utama dari penelitian ini: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh model pembelajaran *Think, Pair, Share* terhadap efikasi diri dan komitmen peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menganalisis pengaruh model pembelajaran tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi variabel – variabel yang memiliki

dampak signifikan serta memberikan pemahaman tentang mekanisme – mekanisme yang terlibat dalam meningkatkan komitmen peserta didik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam eksplorasi faktor – faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan strategi pembelajaran yang efektif.

4. Penelitian ini juga memiliki nilai dalam menyempurnakan metodologi penelitian: Dengan menerapkan pendekatan penelitian eksperimen yang melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen, penelitian ini dapat memberikan arahan tentang cara menguji efektivitas model pembelajaran secara praktis. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang desain penelitian yang sesuai untuk menguji pengaruh variabel – variabel yang sedang diteliti. Hal ini dapat meningkatkan kualitas metodologi penelitian dalam domain pembelajaran, serta memberikan contoh yang dapat diadopsi oleh peneliti lain dalam upaya penelitian mereka.

### **1.7 Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan navigasi dan pemahaman pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, penting untuk mengemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan Tesis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup penyampaian latar belakang, identifikasi masalah rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan tentang sistematika penulisan tesis.

## BAB II LANDASAN TEORI

Bab landasan teori ini mencakup dua aspek utama:

- A. Landasan teori yang menjelaskan mengenai konsep efikasi diri dan komitmen dalam konteks berbahasa Inggris lisan, serta pembahasan tentang metode pembelajaran *Think, Pair, Share*.
- B. Penelaahan penelitian sebelumnya yang menguraikan hasil – hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, dengan mencakup rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, populasi dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat gambaran hasil penelitian serta analisisnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, termasuk analisis statistik. Pembahasan hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam (a) hasil penelitian dan (b) pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.